

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kalimat Efektif

Tarmini (2012: 49) menyatakan kalimat ialah untai berstruktur dari kata-kata. Alwi (2000: 311) menyebutkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kemudian Putrayasa menyatakan kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun sedangkan KBBI (2008: 609) mendefinisikan kalimat adalah (1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan, (2) perkataan, dan (3) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut mengenai kalimat, penulis mengacu pada pendapat Alwi yang menjabarkan pengertian dengan jelas dan rinci bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran secara utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, terdapat jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan jarak.

Jika kita ingin meyakinkan dan menyenangkan mitra tutur dalam berbahasa kita harus pandai membentuk kalimat yang tepat sasaran, karena dengan menggunakan kalimat yang baik, benar, dan jelas akan mempermudah kita berkomunikasi dengan orang lain dan tentu kita juga harus mahir dalam menyusun kalimat menggunakan kata-kata. Demikian pula dengan siswa, mereka akan cepat memahami perintah-perintah dalam soal ujian dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (KKBI, 2008: 116). Tanpa bahasa segala kegiatan dalam masyarakat akan terhenti. Hal ini berkenaan dengan fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan hendaknya bahasa yang komunikatif dan mudah dimengerti, yakni bahasa yang menimbulkan interaksi bagi pendengar atau pembaca. Agar ide yang disampaikan dapat diterima pembaca atau pendengar, hendaknya kalimat yang digunakan adalah kalimat yang efektif.

2.1.1 Pengertian Kalimat Efektif

Arifin (2008: 89) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis sedangkan menurut Parera (1991: 41), kalimat efektif merupakan kalimat yang dapat menuangkan kembali gagasan secara tepat dan teratur. Sebuah kalimat disebut efektif jika penulisan kalimat itu telah dirakit dengan baik dan teliti sehingga pembaca (1) mengerti dengan baik pesan, berita dan amanat yang

hendak disampaikan, (2) tergerak oleh pesan, berita, dan amanat tersebut, (3) mengetahui serta tergerak berdasarkan pesan, berita, dan amanat tersebut.

Sejalan dengan pendapat Arifin dan Parera, Suyanto (2011:49) mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca. Sanusi (2000: 65) pun mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang komunikatif, sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku, hemat kata, dan logis.

Dari beberapa pendapat pakar mengenai kalimat efektif, penulis mengacu pada pendapat Arifin (2008: 89) yang mengemukakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis. Jika gagasan yang disampaikan sudah tepat, pendengar/pembaca dapat memahami pikiran tersebut dengan mudah, jelas, dan lengkap seperti apa yang dimaksud oleh penulis atau pembicaranya. Terkadang harapan itu tidak tercapai karena ada sebagian lawan bicara atau pembaca tidak memahami apa maksud yang diucapkan atau yang dituliskan.

Demikian juga dengan penulisan naskah soal harus mencerminkan kaidah penulisan naskah soal yang baik, yaitu dengan memperhatikan keefektifan kalimat, yang di dalamnya terdapat kaidah ejaan, kesepadanan struktur, kepararelan bentuk, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa. Agar kalimat yang disusun dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, secara garis besar ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan bahasa Indonesia baku, dan penggunaan EYD (Putrayasa, 2007: 81).

Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakainya sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Dengan demikian, yang dimaksud dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan situasi pemakainya dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Jika bahasa diibaratkan pakaian, kita akan menggunakan pakaian renang saat berenang di kolam renang sebaliknya kita harus berpakaian rapi jika menghadiri acara resmi. Orang yang mahir menggunakan bahasa sampai ke sarasanya dengan baik sesuai dengan konteksnya apapun jenisnya, dianggap berbahasa dengan efektif. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia yang baik belum tentu merupakan bahasa yang benar, bahasa Indonesia yang benar belum tentu bahasa yang baik karena hal tersebut bergantung pada situasi pemakaian dan kaidah yang berlaku.

Selain bahasa yang baik dan benar, kalimat efektif dipengaruhi oleh pemakaian ragam baku dan ragam tidak baku. Ragam baku merupakan ragam yang telah dilembagakan dan diakui oleh sebagian besar masyarakat pemakaiannya sebagai bahasa resmi dan rujukan norma bahasa dalam penggunaannya.

Ragam baku memiliki sifat- sifat yakni kemampuan yang dinamis, cendekia, dan seragam. Ragam baku memiliki kaidah yang paling lengkap. Ragam ini ditelaah dan diberikan serta disejajarkan di semua sekolah. Pemakaian ragam baku yakni

dalam situasi formal dan pergaulan sopan, seperti dalam surat resmi, tulisan-tulisan ilmiah, buku-buku pengetahuan, pidato dan ceramah. Oleh karena itu, ragam baku terikat oleh ejaan, kosakata, lafal dan tata bentuk kalimat. Namun, ragam tidak baku tidak memiliki kaidah-kaidah tertentu seperti yang telah disebutkan di atas. Dalam hal ini, kalimat pada naskah soal harus menggunakan ragam bahasa yang baku.

2.1.2 Ciri-Ciri Kalimat Efektif

Untuk memperjelas tentang pengertian kalimat efektif, berikut ini dikemukakan tentang ciri-ciri kalimat efektif. Putrayasa (2007:54) mengemukakan ciri-ciri kalimat efektif adalah kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*), dan kevariasian (*variety*).

Arifin dan Tasai (2008: 99) menyatakan bahwa sebuah kalimat efektif memiliki ciri-ciri yang khas, yakni (1) kesepadanan struktur, (2) keparelalan bentuk, (3) kehematan kata, (4) kecermatan penalaran, (5) kepaduan gagasan, dan (6) kelogisan bahasa. Sejalan dengan uraian tersebut, Suyanto (2011: 50) mengemukakan bahwa suatu kalimat dianggap efektif apabila dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula oleh pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, kalimat efektif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, kesatuan dan kesepadanan, kesejajaran, penekanan, kehematan dalam mempergunakan kata, dan kevariasian dalam struktur kalimat.

Dari beberapa uraian pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat Arifin dan Tasai yang menyatakan bahwa kalimat efektif memiliki ciri-ciri yang khas yakni (1) kesepadanan struktur, (2) keparelalan bentuk, (3) kehematan kata, (4) kecermatan penalaran, (5) kepaduan gagasan, dan (6) kelogisan bahasa. Dalam penguraian teori penelitian ini penulis bermaksud menggabungkan teori keefektifan kalimat dengan kaidah penulisan soal pilihan ganda. Teori mengenai kaidah penulisan soal akan diklasifikasikan sesuai dengan indikator pada ciri-ciri kalimat efektif. Berikut ini akan dijelaskan masing-masing ciri kalimat efektif dan pengklasifikasiannya.

2.1.2.1 Kesepadanan Struktur

Kesepadanan adalah keseimbangan antara pikiran (gagasan) dengan struktur bahasa yang dipakai. Kesepadanan kalimat ini diperlihatkan oleh kesatuan gagasan yang kompak dan kepaduan pikiran yang baik. Kesepadanan struktur di dalam kalimat memiliki beberapa ciri seperti kejelasan subjek, predikat dan penggunaan kata hubung dalam kalimat tunggal.

a. Kejelasan Subjek dan Predikat

1) Subjek

Subjek adalah unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat di samping unsur predikat. Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut.

a. Jawaban *Apa* atau *Siapa*

Penentuan subjek pada sebuah kalimat dapat dilakukan dengan mencari jawaban atas pertanyaan *apa* atau *siapa*. Untuk penentuan subjek kalimat yang berupa insan (manusia), biasanya digunakan kata tanya *siapa*, misalnya pada kalimat berikut.

(1) *Tiara* tidur.

Untuk mencari subjek pada kalimat (1), kita dapat mencari jawaban atas pertanyaan *siapa yang tidur*. Jawaban dari informasi kalimat (1) adalah *Tiara*. Oleh karena itu, subjek kalimat (1) adalah *Tiara*. Jika subjek kalimat bukan berupa manusia, biasanya digunakan kata tanya *apa*. Misalnya, pada kalimat (2) berikut, *apa yang baru saja terjadi?* Jawabannya adalah *gempa bumi*.

(2) *Gempa bumi* baru saja terjadi.

b. Disertai Kata *Itu*

Kata *itu* merupakan penanda subjek yang biasanya masih bersifat umum tetapi kata yang berupa nama orang, nama negara, instansi, badan, atau nama-nama geografi dan pronomina tidak disertai kata *itu*.

Contoh :

(3) Bunga *itu* harum

Subjek kalimat (3) adalah *bunga itu* (ada penanda kata *itu*)

c. Didahului Kata *Bahwa*

Kata *bahwa* dalam kalimat pasif merupakan penanda bahwa unsur yang menyertainya adalah anak kalimat pengisi subjek. Misalnya, dalam kalimat berikut ini.

(4) Sudah dinyatakan *bahwa* dia yang bersalah..

Subjek pada kalimat (4) ialah *bahwa dia yang bersalah*.

d. Memunyai Keterangan Pewarta *Yang*

Kata yang menjadi subjek suatu kalimat dapat diberi keterangan lebih lanjut dengan menggunakan kata penghubung *yang*. Keterangan ini dinamakan keterangan pewatas. Subjek seperti itu dapat terlihat dalam kalimat berikut.

(5) Wanita *yang* berkerudung merah itu baru saja pergi.

Subjek pada kalimat (5) adalah wanita *yang berkerudung merah itu*.

e. Tidak Didahului Preposisi

Subjek tidak boleh didahului preposisi seperti *untuk, dari, dalam, di, ke, kepada, pada, sebagai, mengenai, bagi*, dan sebagainya. Kalimat yang diawali preposisi disebut kalimat tidak bersubjek.

Contoh:

(6*) *Dari* hasil penelitian itu membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi alternatif.

Pemakaian kata *dari* pada kalimat (6) menjadikan *hasil penelitian itu* tidak berfungsi sebagai subjek, tetapi berfungsi sebagai keterangan tempat (asal).

Kalimat tersebut dapat memiliki subjek apabila diperbaiki sebagai berikut.

(6) *Hasil penelitian itu* membuktikan bahwa panas matahari dapat dijadikan sumber energi alternatif.

Jadi, subjek pada kalimat (6) adalah *hasil penelitian itu*.

f. Berupa Nomina atau Frase Nominal

Subjek kebanyakan berupa kata benda yang biasa disebut dengan nomina.

Contoh pada kalimat berikut ini.

(7) *Tumbuhan* bernafas menghirup *karbondioksida (CO₂)*.

Subjek pada kalimat (7) adalah *tumbuhan*. Disamping itu, subjek juga dapat berupa frase nominal (misalnya *semua tumbuhan berbiji benih*), seperti yang tampak pada kalimat berikut.

(8) *Semua tumbuhan berbiji benih (seed plants)* merupakan kumpulan **tumbuhan** vaskular yang berpecah pada akhir.

2) Predikat

Predikat adalah hal yang menjelaskan pokok pembicaraan dalam sebuah kalimat. Adapun ciri-ciri predikat yakni sebagai berikut.

a. Jawaban atas Pertanyaan *Mengapa* dan *Bagaimana*

Bagian kalimat yang memberikan informasi atas pertanyaan *mengapa* atau *bagaimana* adalah predikat kalimat, misalnya pada contoh berikut.

(9) Kevin *tertawa*.

Dalam kalimat tersebut, kata *tertawa* merupakan jawaban dari pertanyaan *mengapa Kevin?* Dengan demikian, predikat kalimat (9) adalah *tertawa*.

b. Disertai Kata *Adalah* atau *Ialah*

Predikat dalam sebuah kalimat dapat berupa kata *adalah* atau *ialah*. Predikat yang tergolong ini adalah predikat yang terdapat dalam kalimat yang lazim disebut kalimat nominal.

Contoh:

(10) Frasa *adalah* satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih.

c. Dapat Diingkarkan

Predikat dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk pengingkaran yang diwujudkan oleh kata *tidak*. Bentuk pengingkaran tidak digunakan untuk

predikat yang berupa verba atau adjektiva. Di samping *tidak* kata *bukan* juga merupakan penanda predikat yang berupa nomina.

Contoh:

(11) Artis terkenal itu *tidak dikenali* di negara Korea.

Predikat kalimat (11) ialah *tidak dikenal*. Kata *tidak* dalam kalimat tersebut menjelaskan bahwa artis itu terkenal di Indonesia, tetapi di negara Korea tidak dikenal masyarakat.

(12) Prilaku seperti itu *bukan prilaku* seorang pendidik.

Predikat pada kalimat (12) ialah *bukan prilaku*.

d. Dapat Disertai Kata-Kata Aspek dan Modalitas

Predikat kalimat yang berupa verba atau adjektiva dapat disertai kata-kata aspek seperti *telah*, *sudah*, *belum*, *akan*, dan *sedang*. Kalimat yang subjeknya berupa nomina bersenyawa dapat disertai modalitas, kata-kata yang menyatakan sikap pembicara (subjek) seperti *ingin*, *hendak*, dan *mau*. Contoh kalimatnya sebagai berikut.

(13) Baju itu *telah dipakai* sebelumnya.

(14) Ibu *sudah bangun* saat azan subuh berkumandang.

(15) Adik *ingin membeli* mainan baru.

Predikat ketiga kalimat tersebut ialah (13) *telah dipakai*, (14) *sudah bangun*, dan (15) *ingin membeli*.

b. Tidak Terdapat Subjek yang Ganda

Contoh:

(16*) *Soal itu saya kurang jelas*.

Kalimat (16) memiliki subjek yang ganda yakni *soal itu* dan *saya*. Kalimat yang memiliki subjek yang ganda akan membuat kalimat tersebut kurang efektif. Kalimat (16) dapat diperbaiki dengan cara berikut sehingga menjadi sebuah kalimat yang efektif.

(16) *Soal itu* bagi *saya* kurang jelas.

c. Kata Penghubung Intrakalimat Seperti *Sehingga, Sedangkan, Karena, Atau, dan Tetapi* Tidak Dipakai pada Kalimat Tunggal

Kata penghubung (konjungsi) yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frase atau menghubungkan klausa dengan klausa dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat.

Contoh :

(17) Kami semua bekerja keras *sedangkan* dia hanya bersantai-santai saja.

Jika diperhatikan, kalimat (17) urutan klausanya tidak dapat ditukarkan sehingga tidak dapat meletakkan konjungsi *sedangkan* pada awal kalimat. Sesuai dengan sifat hubungannya kalimat yang berstruktur seperti kalimat (18) disebut *kalimat majemuk setara*. Pada kalimat majemuk setara, tempat konjungsi adalah di antara kedua klausa sedangkan pada kalimat majemuk bertingkat di muka klausa yang menjadi anak kalimat pada kalimat tersebut.

d. Predikat Kalimat Tidak Didahului oleh Kata *Yang*

Contoh:

(18*) Rumah kami *yang* terletak di depan pasar seni.

Kalimat (18) merupakan kalimat yang kurang efektif karena predikat kalimatnya didahului oleh kata *yang*. Agar kalimat tersebut menjadi kalimat

yang efektif, predikatnya harus jelas. Untuk memperjelas unsur predikat pada kalimat tersebut, kata yang harus dihilangkan seperti di bawah ini.

(18) Rumah kami *terletak* di depan pasar seni.

e. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda dalam Ciri Kesepadanan

1. Soal Harus Sesuai dengan Indikator.

Soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.

Contoh indikator :

Siswa dapat menentukan salah satu penyebab kemunduran Kerajaan Demak.

Contoh soal yang sesuai dengan indikator :

(19) *Salah satu penyebab kemunduran Kerajaan Demak adalah ...*

- a. *armada Portugis menyerang Demak*
- b. *Demak diserang oleh Kerajaan Mataram*
- c. *adanya perebutan kedudukan sultan**
- d. *kalah bersaing dalam perdagangan*

2. Dasar Pertanyaan/Stimulus Harus Jelas

Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh peserta didik. Apabila soal bisa dijawab tanpa melihat gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel itu tidak berfungsi .

Contoh :

Bacalah teks anekdot berikut dengan saksama!

Anekdot Peradilan

Setiap pagi Si tukang pedati membawa barang dagangan ke pasar dengan pedatinya. Suatu pagi Si tukang pedati melewati jembatan yang baru dibangun. Namun sayang, ternyata kayu yang dibuat untuk jembatan tersebut tidak kuat. Akhirnya, tukang pedati itu jatuh ke sungai. Kuda beserta dagangannya hanyut.

(20) Berdasarkan isinya kutipan teks anekdot tersebut berupa....

- A. abstraksi
- B. koda
- C. reaksi
- D. krisis
- E. orientasi

1. Jangan Membuang Bagian Pertama dari Suatu Kalimat.

Contoh :

(21)kita sudah merdeka kita bekerja sama kita masing-masing.

- a. Andaikata..... maka
- b. Meskipun boleh
- c. Negara maka
- d. Walaupun tidak seharusnya
- e. Tahun 1945 dan

2. Panjang Rumusan Harus Relatif Sama

Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan siswa memilih jawaban yang paling panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lengkap dan merupakan kunci jawaban.

Contoh soal kurang baik

(22) *Salah satu ini Dekrit Presiden 5 Juli 1959 adalah*

- a. *pembubaran Partai Komunis Indonesia*
- b. *kembali ke Undang-undang Dasar 1945*
- c. *pembentukan Dewan Perwakilan Rakyat*
- d. *dibentuknya Dewan Nasional yang terdiri dari wakil-wakil semua partai yang ada** (Surisman, 2010: 38).

2.1.2.2 Keperalelan (kesejajaran) Bentuk

Keperalelan adalah kesejajaran bentuk kata yang digunakan dalam kalimat itu. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan nomina, bentuk kedua dan seterusnya juga harus menggunakan nomina. Kalau bentuk pertama menggunakan

verba, bentuk kedua juga menggunakan verba. Kalimat yang bercirikan keparalelan dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(23) Penderita tuna rungu memerlukan *bimbingan* dan *bantuan*.

(24) Kegiatan penelitian meliputi *pengumpulan*, *pengklasifikasian*, dan *penganalisaan data*.

Kesejajaran berarti kesamaan kelas kata yang digunakan dalam gagasan. Maksudnya, sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk pe-an, ke-an), maka gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Kesejajaran akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Kesejajaran berarti kesamaan kelas kata yang digunakan dalam gagasan. Bentuk kalimat yang tidak tersusun secara sejajar dapat mengakibatkan kalimat itu tidak serasi. Perhatikan contoh di bawah ini.

(25*) Membaca yang *diutamakan* kecepatan dengan tidak *mengabaikan* pemahaman terhadap isi bacaan disebut...

Kalimat di atas termasuk ke dalam ketidakparalelan. Bila ditinjau dari ketidakparalelan, kata *diutamakan* pada kalimat di atas merupakan kata pasif. Hal tersebut tidak paralel, karena pada kata berikutnya terdapat “mengabaikan” yang termasuk kata aktif. Oleh karena itu, maka kata yang paralel adalah mengutamakan. Dengan demikian, kalimat tersebut akan memiliki kesejajaran jika bentuk kata kerjanya diseragamkan menjadi seperti ini.

(25) Membaca yang *mengutamakan* kecepatan, dengan tidak mengabaikan pemahaman terhadap isi bacaan tersebut.

Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda dalam Ciri Keperalelan

1. Pengecoh harus berfungsi

Contoh soal yang tidak efektif :

(26) *Alat optik yang digunakan untuk memperoleh bayangan dari gambar kecil menjadi besar adalah ...*

- | | |
|---------------------|----------------------|
| <i>a. teleskop</i> | <i>c. bioskop*</i> |
| <i>b. proyektor</i> | <i>d. stetoskop*</i> |

Penjelasan : pilihan jawaban c dan d tidak homogen karena bukan merupakan alat optik. Pilihan jawaban itu diperbaiki menjadi “kamera” dan “mikroskop”.

2. Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.

Semua pilihan jawaban berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.

Contoh soal tidak efektif

(27) *Jujur terhadap orang lain berarti*

- | |
|-----------------------------------|
| <i>a. berbuat sesuai kehendak</i> |
| <i>b. merugukan diri sendiri</i> |
| <i>c. berbuat sesuai aturan</i> |
| <i>d. berkata apa adanya*</i> |

Penjelasan : pilihan b tidak homogen. Oleh karena itu, pilihan b diperbaiki menjadi “bertingkah laku sopan” (Surisman, 2010: 38).

2.1.2.3 Kehematan

Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frase, atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu. Kehematan tidak berarti harus menghilangkan kata-kata yang dapat menambah kejelasan kalimat. Penghematan di sini memunyai arti penghematan terhadap kata yang memang

tidak diperlukan, sejauh tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan.

a. Pengulangan Subjek Kalimat

Pengulangan ini tidak membuat kalimat itu menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan.

Contoh:

(28*) Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah *dia* bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.

(29*) Hadirin serentak berdiri setelah *mereka* mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Kalimat (28) tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan akhiran *-nya* dan *dia*. Pada kalimat (29), kata *mereka* dihilangkan. Kalimat tersebut menjadi seperti berikut.

(28) Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.

(29) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

b. Hiponim Dihindarkan

Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok kata yang bersangkutan.

Contoh:

(30*) *Bulan Juli* tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) disemua jurusan yang ada di FKIP.

(31*) *Warna hijau* dan *warna ungu* adalah warna kesukaan ibu Karimah.

Kalimat di atas lebih efektif jika diubah menjadi sebagai berikut.

(30) Juli tahun ini, Unila mengadakan Semester Pendek (SP) di semua jurusan yang ada di FKIP.

(31) Hijau dan ungu adalah warna kesukaan ibu Karimah.

c. Penghilangan Bentuk yang Bersinonim

Dua kata atau lebih yang mengandung fungsi yang sama dapat menyebabkan kalimat tidak efektif, misalnya *adalah, merupakan, seperti misalnya, agar supaya,* dan *demi untuk*. Oleh karena itu, pengefektifan kalimat semacam itu dapat dilakukan dengan menghilangkan salah satu dari kata-kata tersebut.

Contoh:

(32*) Kita perlu bekerja keras *agar supaya* tugas ini dapat berhasil.

Kalimat di atas lebih efektif jika diubah menjadi seperti berikut.

(32a) Kita perlu bekerja keras *agar* tugas ini dapat berhasil.

(32b) Kita perlu bekerja keras *supaya* tugas ini dapat berhasil.

d. Penghilang Makna Jamak yang Ganda

Kata yang bermakna jamak, seperti *semua, segala, seluruh, beberapa, para,* dan *segenap*, dapat menimbulkan ketidakefektifan kalimat jika digunakan secara bersama-sama dengan bentuk ulang yang juga bermakna jamak.

Contoh:

(33*) *Semua data-data* itu dapat diklasifikasikan dengan baik.

(34*) *Beberapa kelurahan-kelurahan* di Bandar Lampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kalimat di atas dapat diubah menjadi:

(33) Semua data itu dapat diklasifikasikan dengan baik.

- (34) Beberapa kelurahan di Bandar Lampung sudah melakukan bersih-bersih untuk menjaga kebersihan lingkungan.

Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda dalam Ciri Kehematan

1. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja.

Contoh soal yang tidak efektif :

- (35*) Dewan Perwakilan Rakyat merupakan lembaga tertinggi negara. Penulisan singkatan dewan perwakilan rakyat yang benar terdapat dalam kalimat
- a. Para anggota D.P.R. sedang rapat
 - b. Para anggota DPR. sedang rapat
 - c. Para anggota DPR sedang rapat.
 - d. Para anggota D.P.R sedang rapat.

Contoh soal yang efektif :

- (35) Penulisan singkatan dewan perwakilan rakyat yang benar terdapat dalam kalimat
- a. Para anggota D.P.R. sedang rapat
 - b. Para anggota DPR. sedang rapat.
 - c. Para anggota DPR sedang rapat.*
 - d. Para anggota D.P.R sedang rapat.

2. Pilihan jawaban jangan mengulang kata/frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frasa pada pokok soal

2.1.2.4 Kecermatan Penalaran

Cermat berarti teliti, yakni teliti dalam menggunakan kata atau ungkapan. Yang dimaksud dengan cermat adalah kalimat itu tidak menimbulkan tafsiran ganda dan tepat dalam pilihan kata. Penyusunan yang kurang cermat dapat mengakibatkan

nalar yang terkandung di dalamnya tidak runtut sehingga kalimat yang dihasilkan kurang efektif.

Contoh:

(36) Istri *kepala desa yang baik* itu pergi.

Kalimat dia diatas memiliki makna ganda yakni siapa yang baik, *kepala desa* atau *istrinya*. Penggunaan atau pembentukan kata yang tidak cermat mengakibatkan nalar yang terkandung dalam kalimat terganggu. Oleh karena itu, penggunaan dalam kalimat perlu diperhatikan.

Menurut Sabarti Akhadiah (1988: 24), kecermatan penalaran terdiri dari 17 hal. Beliau mengemukakan kecermatan tersebut sebagai berikut.

a. Penggunaan Kata Depan *Di* dan *Pada*

Kata depan *di* digunakan di depan kata benda konkret. Contoh: *di kantor*, *di jalan*, dan *di kampus*. Kata depan *pada* digunakan di depan kata benda abstrak. Contohnya: *pada saat*, *pada waktu*, dan *pada kesempatan lain*.

Bentuk Tidak Efektif

(37*) Semoga *di lain* hari kita dapat *jumpa* lagi.

(38*) Hujan turun *di saat* kami akan pergi.

Bentuk Efektif

(37) Semoga *pada kesempatan lain*, kita dapat *berjumpa* lagi.

(38) Hujan turun *pada saat* kami akan pergi.

Jadi, kalimat (37) dan (38) menggunakan kata *pada* yang digunakan di depan kata benda abstrak.

b. Penggunaan *Sesuat* dan *Suatu*

Kata *sesuat* merupakan pengganti benda yang belum diketahui. Kata itu dapat berdiri sendiri. Kata *suatu* merupakan penggolongan benda dan tidak dapat berdiri sendiri. Jadi, kata *sesuat* tidak diikuti kata benda sedangkan *suatu* harus diikuti kata benda. Berikut contoh dari kedua kata tersebut.

Bentuk Tidak Efektif

(39*) Ada *sesuat hal* yang perlu disampaikan.

Bentuk Efektif

(39a) Ada *sesuat* yang perlu disampaikan.

(39b) Ada *suatu hal* yang perlu disampaikan.

c. Penggunaan *Pukul* dan *Jam*

Kata *pukul* menunjukkan waktu, sedangkan *jam* menunjukan jangka waktu.

Contoh:

(40a) Pelajaran kimia akan berlangsung selama dua *jam*.

(40b) Pelajaran kimia berlangsung dari *pukul* 08.00-10.00 WIB.

d. Penggunaan *Dari* dan *Daripada*

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata depan *dari* dan *daripada*, selain *ke* dan *di*. Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan *arah* (tempat), *asal* (asal-usul) sedangkan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya.

Contoh:

(41) Pak Iqbal berangkat *dari* Lampung pukul 14.00 WIB.

(42) Adiknya lebih pandai *daripada* kakaknya.

Berikut ini penggunaan *dari* dan *daripada* yang tidak benar, seperti:

(43) Anak *dari* tetangga saya petang ini akan berlibur ke Bandung.

(44) Walikota menekankan, bahwa pembangunan ini kepentingan *daripada* rakyat harus diutamakan.

e. Penggunaan *Dan Lain-Lain* atau *Dan Sebagainya*

Ungkapan *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* memunyai makna “sesuatu yang serupa dengan itu”. Jadi, rincian yang diakhiri dengan ungkapan *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* bermakna “di samping contoh-contoh yang dipaparkan, masih ada contoh lain yang dapat diperkirakan sendiri oleh pembaca atau pendengar”. Penggunaan *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* tidak tepat jika sebelum rincian digunakan kata *seperti*, *misalnya*, atau *antara lain*. Seperti contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Efektif

(45*) Dalam memperingati ulang tahun EEC (*Economic English Club*) dipertandingkan beberapa cabang lomba, *seperti debate, speech, storytelling, scrabble, dan lain-lain*.

Bentuk Efektif

(45a) Dalam memperingati ulang tahun EEC (*Economic English Club*) dipertandingkan beberapa cabang lomba, *seperti debate, speech, storytelling, dan scrabble*.

(45b) Dalam memperingati ulang tahun EEC (*Economic English Club*) dipertandingkan beberapa cabang lomba *debate, speech, storytelling, scrabble, dan lain-lain*.

f. Penggunaan *Di Mana*, *Yang Mana*, dan *Bilamana*

Kata *di mana*, *yang mana*, dan *bilamana* merupakan kata tanya. Jadi, jika kalimat yang diungkapkan tidak dimaksudkan untuk bertanya, penggunaan kata-kata itu tidak tepat. Kata *di mana* digunakan untuk menanyakan tempat; *yang mana*

digunakan untuk menyampaikan pilihan; *bilamana* digunakan untuk menanyakan waktu. Seperti contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Efektif

- (46*) Guru menyajikan pelajaran *di mana* dikemukakan ketentuan pembentukan kalimat majemuk.
- (47*) Mendonorkan darah kepada orang lain *yang mana* berarti telah membantu menyelamatkan nyawa orang lain.
- (48*) *Bilamana* operasi ini berhasil, nyawa pasien akan terselamatkan.

Bentuk Efektif

- (46) Guru menyajikan pelajaran *tentang* dikemukakan ketentuan pembentukan kalimat majemuk.
- (47) Mendonorkan darah kepada orang lain berarti telah membantu menyelamatkan nyawa orang lain.
- (48) *Jika* operasi ini berhasil, nyawa pasien akan terselamatkan.

g. Ungkapan Idiomatik

Unsur-unsur ungkapan idiomatik sudah tetap. Jadi, unsur-unsur itu tidak boleh dikurangi atau dipertukarkan. Yang termasuk ungkapan idiomatik diantaranya adalah *sehubungan dengan, sesuai dengan, berkaitan dengan, berkenaan dengan, bersamaan dengan, tidak berbeda dengan, berdasarkan atas, berbicara tentang, bergantung pada, tergantung di, disebabkan oleh, dan tidak ubahnya seperti.*

Bentuk Tidak Efektif

- (49*) *Sehubungan* permohonan anda maka akan saya pertimbangkan kembali.
- (50*) Penentuan jumlah peserta sangat *bergantung* dana yang tersedia.
- (51*) *Berdasarkan* hasil mubes maka sudah ditetapkan presiden UKM ESo Unila.

Bentuk Efektif

(49) *Sehubungan dengan* permohonan anda maka akan saya pertimbangkan kembali.

(50) Penentuan jumlah peserta sangat *bergantung pada* dana yang tersedia.

(51) *Berdasarkan atas* hasil mubes maka sudah ditetapkan presiden UKM ESo Unila.

h. Penghubung Anak Kalimat dalam Kata Majemuk Bertingkat

Beberapa ketentuan yang berlaku dalam kalimat majemuk bertingkat adalah sebagai berikut.

- 1) Kalimat Majemuk Bertingkat (KMB) selalu terdiri atas Induk Kalimat (IK) dan Anak Kalimat (AK).
- 2) IK adalah inti gagasan, sedangkan AK merupakan keterangan.
- 3) IK dapat berdiri sendiri sebagai kalimat, sedangkan AK tidak dapat berdiri sendiri.
- 4) IK tidak didahului kata penghubung, sedangkan AK selalu didahului kata penghubung penanda AK. Kata penghubung penanda AK, antara lain *agar, bahwa, jika, karena, ketika, kalau, maka, sehingga, seandainya, supaya, sebelum, dan sebab*.
- 5) AK dapat berpindah-pindah tempat, ada yang didahului IK dan ada juga yang mengikuti IK.

Kesalahan yang sering dijumpai adalah dua kata penghubung anak kalimat digunakan sekaligus. Kata penghubung pertama berada pada kalimat pertama dan kata penghubung kedua berada pada kalimat lainnya seperti terlihat pada contoh berikut.

Bentuk Tidak Efektif

- (52*) *Jika* tujuan penelitian ini tercapai *maka* hasilnya dapat digunakan oleh guru untuk membuat soal ujian berbentuk pilihan ganda.
- (53*) *Karena* disiplin merupakan pangkal produktivitas *maka* Rektor Unila mengharapkan disiplin karyawan ditingkatkan.
- (54*) *Karena* modal di bank terbatas *sehingga* tidak semua nasabah memperoleh kredit.

Bentuk Efektif

- (52) *Jika* tujuan penelitian ini tercapai, hasilnya dapat digunakan oleh guru untuk membuat soal ujian berbentuk pilihan ganda.
- (53a) *Karena* disiplin merupakan pangkal produktivitas, Rektor Unila mengharapkan disiplin karyawan ditingkatkan.
- (53b) Disiplin merupakan pangkal produktivitas *maka* Rektor Unila mengharapkan disiplin karyawan ditingkatkan.
- (54a) *Karena* modal di bank terbatas, tidak semua nasabah memperoleh kredit.
- (54b) Modal di bank terbatas *sehingga* tidak semua nasabah memperoleh kredit.

i. Kata Penghubung dalam Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal tidak boleh diawali kata *sehingga*, *sedangkan*, *sebab*, *karena*, *walaupun*, atau kata penghubung yang lain. Jika kalimat tunggal diawali kata penghubung, bagian kalimat itu akan menjadi anak kalimat yang tidak memiliki induk kalimat. Seperti contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Efektif

- (55*) Penanaman hutan yang gundul memerlukan perencanaan yang matang. *Sehingga* pekerjaan itu dapat efisien.

(56*) Tenaga kerja setiap tahun meningkat. *Sedangkan* lapangan pekerjaan sangat terbatas.

(57*) Mahasiswa FKIP diharapkan menjadi tenaga pendidik yang professional. *Sebab*, hal itu berpengaruh terhadap siswanya kelak.

Kalimat yang diawali oleh kata yang dicetak miring pada contoh di atas tidak baku karena kalimat itu bunting, kalimat yang terpenggal dari kalimat sebelumnya. Kalimat itu hanya merupakan keterangan kalimat sebelumnya. Agar efektif, kalimat-kalimat itu diperbaiki sebagai berikut.

Bentuk Efektif

(55) Penanaman hutan yang gundul memerlukan perencanaan yang matang sehingga pekerjaan itu dapat efisien.

(56) Tenaga kerja setiap tahun meningkat sedangkan lapangan pekerjaan sangat terbatas.

(57) Mahasiswa FKIP diharapkan menjadi tenaga pendidik yang profesional *sebab* hal itu berpengaruh terhadap siswanya kelak.

j. Ungkapan yang Menyiratkan Makna Akibat atau Simpulan

Ungkapan *dengan demikian* dan *oleh karena itu* menyiratkan makna akibat atau simpulan dari pernyataan sebelumnya. Kata *maka* juga mengandung makna akibat. Jika kedua kata yang bermakna ‘akibat’ digunakan sekaligus dalam satu kalimat, pemakaian seperti itu berlebihan. Jadi, penggunaan *dengan demikian* atau *oleh karena itu* tidak boleh diikuti kata *maka*. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk Tidak Efektif

(58*) *Dengan demikian, maka* usaha sebesar apapun akan sia-sia jika tidak disertai usaha pengamanannya.

(59*) *Oleh karena itu, maka* faktor minat siswa perlu diperhatikan.

Bentuk Efektif

(58) *Dengan demikian*, usaha sebesar apapun akan sia-sia jika tidak disertai usaha pengamanannya.

(59) *Oleh karena itu*, faktor minat siswa perlu diperhatikan.

k. Ungkapan Baik ... Maupun ...

Pasangan *baik* adalah *maupun*, bukan *ataupun*, dan bukan *atau*. Seperti contoh penggunaannya berikut ini. *Dalam rapat itu akan dibicarakan berbagai masalah, baik yang menyangkut konsolidasi ke dalam ataupun yang menyangkut konsolidasi ke luar.* Kalimat tersebut salah karena pasangan kata-katanya tidak lengkap. Jadi, kalimat yang benar adalah sebagai berikut. *Dalam rapat itu akan dibicarakan berbagai masalah, baik yang menyangkut konsolidasi ke dalam maupun yang menyangkut konsolidasi ke luar.*

l. Ungkapan Antara ... Dan ...

Padanan *antara* adalah *dan*, bukan *dengan*, dan bukan *melawan*. Perhatikanlah contoh berikut,

Bentuk Tidak Efektif

(60*) Kadang-kadang terdapat perbedaan yang sangat jauh antara harapan *dengan* kenyataan.

(61*) Besok akan berlangsung pertandingan final Piala Champion antara kesebelasan Munchen *melawan* kesebelasan Arsenal.

Bentuk Efektif

(60) Kadang-kadang terdapat perbedaan yang sangat jauh antara harapan *dan* kenyataan.

(61) Besok akan berlangsung pertandingan final Piala Champion antara kesebelasan Muchen *dan* kesebelasan Arsenal.

m. Ungkapan Bukan ... Melainkan ...

Pasangan *bukan* adalah *melainkan*, bukan *tetapi*. *Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik*. Kalimat tersebut salah karena ungkapan *bukan* pasangannya adalah kata *melainkan*. Jadi, kalimat yang benar adalah *Guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pendidik*.

n. Ungkapan Penghubung yang Bertentangan

Penggunaan ungkapan penghubung yang bertentangan dalam sebuah kalimat perlu dihindari. Ungkapan yang dimaksud antara lain, *Meskipun ... , tetapi ... ; Walaupun ... , namun ... ; dan Semua ... , kecuali ...*

Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Efektif

(62*) *Meskipun* penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, *tetapi* hasil yang diperoleh belum memenuhi harapan.

(63*) *Walaupun* hukuman sangat berat, *namun* tampaknya pengedar narkoba tidak gentar.

(64*) *Semua* pernyataan di bawah ini benar, *kecuali ...*

Bentuk Efektif

(62a) *Meskipun* penelitian ini telah dilakukan secara maksimal, hasil yang diperoleh belum memenuhi harapan. (*kata tetapi ditiadakan*)

(62b) Penelitian ini telah dilakukan secara maksimal *tetapi* hasil yang diperoleh belum memenuhi harapan. (*kata meskipun ditiadakan*)

(63a) *Walaupun* hukuman sangat berat, tampaknya pengedar narkoba tidak gentar. (*kata namun ditiadakan*)

(63b) Hukuman sangat berat *namun* tampaknya pengedar narkoba tidak gentar. (*kata walaupun ditiadakan*)

(64) Pernyataan di bawah ini benar *kecuali ...* (*kata semua ditiadakan*)

o. Penghubung Antarkalimat

Penghubung antarkalimat adalah kata atau ungkapan yang terletak pada awal kalimat. Kata atau ungkapan ini diletakkan setelah tanda baca akhir, diawali oleh huruf kapital, dan diikuti tanda baca koma (.). Kata atau ungkapan yang dimaksud antara lain, *Akan tetapi...*, *Oleh karena itu...*; *Dengan demikian...*, *Pertama...*; *Di samping itu...*, *Selanjutnya...*; *Jadi...*, *Selain itu...*; *Kemudian...*, *Sebenarnya...*; *Misalnya...*, *Sebaliknya...*; *Meskipun begitu...*, *Sehubungan dengan itu...*; dan *Namun ...*, *Walaupun demikian...*

Contoh penggunaan

(65) Penelitian ini telah dilakukan dengan maksimal. *Akan tetapi*, hasil yang diperoleh belum memenuhi harapan.

p. Perulangan

Sehubungan dengan perulangan, ada dua hal yang perlu dikemukakan. Pertama, perulangan kata majemuk atau kata gabung. Kedua, perulangan yang didahului oleh kata bermakna jamak. Kata majemuk atau kata gabung jika akan diulang, yang diulang hanyalah kata pertama. Kata berikutnya (yang menerangkan kata pertama) tidak diulang karena keterangan itu sama saja kedudukannya, baik menerangkan benda tunggal maupun benda jamak.

Perhatikan contoh berikut ini, kata *koperasi unit desa* tidak diulang menjadi *koperasi-koperasi unit desa*, begitu pula dengan *rumah sakit* tidak diulang kembali menjadi *rumah-rumah sakit*. Kata yang didahului oleh kata bermakna jamak tidak pernah diulang karena dengan begitu pengertian jamaknya menjadi dua kali. Akibatnya, kalimat yang diungkapkan menjadi rancu atau kacau. Kata

yang bermakna jamak, antara lain adalah *beberapa, banyak, deretan, hadirin, kumpulan, para, rangkaian, semua, sekalian, dan segala*. Perhatikan contoh berikut ini.

Bentuk Tidak Efektif

(66*) *Para* hadirin yang terhormat.

(67*) *Semua dosen-dosen* akan hadir dalam seminar proposal.

(68*) Atas Perhatian Saudara, kami ucapkan *banyak-banyak* terima kasih.

Bentuk Efektif

(66) *Hadirin* yang terhormat.

(67) *Semua dosen* akan hadir dalam seminar proposal.

(68) Atas Perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.

q. Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif merupakan kata kerja yang menghendaki hubungan langsung dengan objek tidak boleh diikuti kata tentang atau mengenai. Contoh kata kerja transitif: *membicarakan, mengajarkan, mendiskusikan, menceritakan, memikirkan, mengemukakan, memberitahukan, membahas, menelaah, dan meneliti*. Perhatikanlah contoh penggunaan yang salah dan yang benar berikut ini.

Kata kerja transitif bentuk salah

... *membicarakan tentang* ...

... *mendiskusikan mengenai* ...

... *membahas tentang* ...

Kata kerja transitif bentuk benar

... *membicarakan* ...

... *mendiskusikan* ...

... *membahas* ...

Contoh Bentuk Tidak Efektif

(69*) Pertemuan itu *membicarakan tentang* faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja.

(70*) Dalam seminar itu, Eko *membahas mengenai* hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

Contoh Bentuk Efektif

(69) Pertemuan itu *membicarakan* faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja.

(70) Dalam seminar itu, Eko *membahas* hal-hal yang dapat meningkatkan prestasi siswa.

r. Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda dalam Ciri Kecermatan

1. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar.

Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, kelompok kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.

Contoh soal yang kurang efektif:

(71) Generator listrik di Pusat Listrik Tenaga Air (PLTA) Sigura-gura digerakkan oleh

- a. tenaga air*
- b. tenaga uap panas
- c. tenaga gas bumi
- d. tenaga solar

2. Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.

3. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi: a) pemakaian kalimat: (1) unsur subyek, (2) unsur predikat, (3) anak kalimat; b) pemakaian kata: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan c) pemakaian ejaan: (1) penulisan huruf, (2) penggunaan tanda baca (Surisman, 2010: 40).

2.1.2.5 Kepaduan Gagasan

Kepaduan ialah kepaduan pernyataan dalam kalimat itu sehingga informasi yang disampaikan tidak terpecah-pecah. Kepaduan memiliki kriteria seperti di bawah ini.

a. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris. Kita perlu menghindari kalimat yang panjang dan bertele-tele.

Contoh:

(72*) Kita harus dapat mengembalikan kepada kepribadian kita orang-orang kota yang terlanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu dan yang secara tidak sadar bertindak ke luar dari kepribadian manusia Indonesia dari sudut kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kalimat (72) di atas merupakan kalimat yang kurang efektif karena kalimatnya bertele-tele. Kalimat tersebut dapat diubah sebagai berikut.

(72) Kita harus bisa mengembalikan kepribadian orang-orang kota yang sudah meninggalkan rasa kemanusiaan dan secara tidak sadar menyimpang dari kepribadian bangsa Indonesia yang adil dan beradab.

b. Kalimat yang padu mempergunakan pola aspek + agen + verbal secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat pasif persona. Contoh:

(73*) Buku yang kamu pinjamkan *aku akan simpan*.

(74*) Proposal yang kamu buat *saya akan pertimbangkan*.

Kalimat di atas tidak menunjukkan kepaduan aspek, sebab aspek terletak antara agen dan verbal. Seharusnya kalimat itu berbentuk seperti berikut.

(73) Buku yang kamu pinjamkan *akan aku simpan*.

(74) Proposal yang kamu buat *akan saya pertimbangkan*.

Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda dalam Ciri Kepaduan

1. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.

Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran siswa terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri.

Contoh soal tidak efektif

- (75) Nama bangun geometri di bawah ini bukan merupakan bangun ruang, *kecuali...*
- a. segitiga samakaki
 - b. segitiga samasisi
 - c. prisma segitiga*
 - d. bujur sangkar

Penjelasan : pokok soal diperbaiki menjadi : “Nama bangun geometri di bawah ini yang merupakan bangun ruang adalah ...”

2. Pilihan jawaban berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis waktunya. Artinya, pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun berdasarkan besar kecilnya nilai angka, dari nilai angka paling kecil berurutan sampai nilai angka yang paling besar, dan sebaliknya. Demikian juga pilihan jawaban yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Penyusunan secara urut dimaksudkan untuk memudahkan siswa melihat pilihan jawaban (Surisman, 2010: 38).

Contoh soal yang tidak efektif:

- (76) Hasil dari 4^3 adalah
- | | |
|-----------|-------|
| a. 7 | c. 12 |
| b. 64^* | d. 81 |

Penjelasan : pilihan jawaban diurutkan dari kecil ke besar atau sebaliknya, seperti 7, 12, 64^* , 81 atau 81, 64^* , 12, 7.

2.1.2.6 Kelogisan Bahasa

Kelogisan adalah ide kalimat yang dapat diterima oleh akal dan penulisannya sesuai dengan ejaan atau kaidah yang berlaku. Kalimat dikatakan logis jika logika mendukung wujud kalimat itu. Meskipun suatu kalimat benar menurut struktur, ada subjek dan predikat, jika tidak mendukung informasi yang dapat dimengerti oleh pembaca atau pendengar, kalimat itu dinyatakan tidak logis. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

(77*) Waktu dan tempat, kami persilahkan.

(78*) Untuk mempersingkat waktu, kita teruskan acara ini.

(79*) Valentino rossi meraih juara pertama GP 500 di Spanyol.

(80*) Ade Pranata menduduki juara pertama di kelas.

Kalimat-kalimat di atas tidak logis karena tidak sesuai dengan akal pikiran manusia. Adapun yang logis sebagai berikut:

(77) Bapak Presiden, kami persilahkan.

(78) Untuk mengefisienkan waktu, kita teruskan acara ini.

(79) Valentino rossi meraih gelar juara pertama GP 500 di Spanyol.

(80) Ade Pranata meraih juara pertama di kelas.

Kaidah penulisan soal pilihan ganda yang termasuk dalam kategori kelogisan, yakni pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas, setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, dan bahasa yang digunakan harus komunikatif.

Kaidah Penulisan Soal Pilihan Ganda dalam Ciri Kelogisan

1. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar. Artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban. Maksudnya kunci jawaban benar tidak lebih dari satu atau kurang dari satu.

Contoh soal yang tidak efektif:

(81) Bunyi /e/ pada kata enak sama dengan bunyi /e/ pada kata

- a. beras
- b. bebas *
- c. bela *
- d. bekas

Penjelasan : pilihan c sebaiknya diganti dengan kata “Belas”.

2. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya, kemampuan / materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan / gagasan.

Contoh soal yang tidak efektif :

(82) Pada umumnya kata berimbuhan adalah

- a. berani
- b. beringas
- c. beringin
- d. beranjak*

Penjelasan : hindarkan penggunaan kata yang tidak pasti, seperti pada umumnya, kira-kira. Oleh karena itu, pokok soal diperbaiki menjadi “Kata berikut yang berimbuhan ber- adalah”

3. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban di atas salah atau benar”. Artinya, dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu karena pernyataan ini

bukan merupakan materi yang ditanyakan dan pernyataan itu menjadi tidak homogen.

Contoh soal yang tidak efektif:

- (83) Orang yang hatinya bersih akan selalu
- a. bersikap tekun
 - b. berbuat sopan
 - c. memperlihatkan keberanian
 - d. semua pilihan jawaban di atas benar*

Penjelasan : pilihan d diperbaiki menjadi “memelihara kejujuran”

4. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/peserta didik (Surisman, 2010: 40).

2.2 Bentuk Soal Ujian

Secara garis besar, bentuk soal ujian dalam pembelajaran bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua macam yaitu bentuk soal esai dan bentuk soal objektif. Bentuk soal esai terdiri dari dua macam yakni esai terikat (esai berstruktur) dan esai bebas (esai tak berstruktur); sedangkan bentuk soal objektif terdiri atas empat yakni benar-salah, pilihan ganda, isian singkat, dan menjodohkan (Sanusi, 1996: 16).

2.2.1 Penulisan Soal Bentuk Pilihan Ganda

Arikuntoro (1993: 167) menyatakan bahwa *multiple choice* terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan

jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*). Begitupun halnya yang dikemukakan (Surisman, 2010: 35), soal bentuk pilihan ganda merupakan soal yang telah disediakan pilihan jawabannya. Peserta didik yang mengerjakan soal hanya memilih satu jawaban yang benar dari pilihan jawaban yang disediakan. Soalnya mencakup: (1) dasar pertanyaan/stimulus (bila ada), (2) pokok soal (*stem*), (3) pilhan jawaban yang terdiri atas: kunci jawaban dan pengecoh. Berikut ini adalah contoh dari soal bentuk pilihan berganda,

Perhatikan iklan berikut ini dengan saksama!

Dasar pertanyaan/stimulus → Dijual sebidang tanah di Bekasi. Luas 4ha. Baik
untuk industri. Hub. 777777

Pokok soal (*stem*) → Iklan ini termasuk jenis iklan

Pilihan jawaban (*option*) → a. permintaan
b. propaganda
c. pengumuman
d. pencarian
e. penawaran* → kunci jawaban

} pengecoh (*distractor*)

Kaidah penulisan soal pilihan ganda adalah sebagai berikut,

1. Materi

- a. Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan rumusan indikator dalam kisi-kisi.
- b. Pengecoh harus berfungsi
- c. Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar. Artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban.

2. Konstruksi

- a. Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya, kemampuan/materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis. Setiap butir soal hanya mengandung satu persoalan/gagasan.
- b. Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebenarnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan itu dihilangkan saja.
- c. Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban yang benar. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, kelompok kata, atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk ke arah jawaban yang benar.
- d. Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan penafsiran peserta didik terhadap arti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan bila aspek yang akan diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri
- e. Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. Artinya, semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.
- f. Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan peserta didik memilih jawaban yang paling

panjang karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.

- g. Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan “semua pilihan jawaban di atas salah” atau “semua pilihan jawaban di atas benar” artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu karena pernyataan itu bukan merupakan materi yang ditanyakan an pernyataan itu menjadi tidak homogen.
- h. Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka atau kronologis. Artinya pilihan jawaban yang berbentuk angka harus disusun dari nilai angka paling kecil berurutan sampai nilai angka yang paling besar, dan sebaliknya. Demikian juga pilihan jawaban yang menunjukkan waktu harus disusun secara kronologis. Penyusunan secara unit dimaksudkan untuk memudahkan peserta didik melihat pilihan jawaban.
- i. Gambar, grafik, tabel, diagram, wacana, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya, apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh peserta didik. Apabila soal bisa dijawab tanpa melihat gambar gambar, grafik, tabel atau sejenisnya yang terdapat pada soal, berarti gambar, grafik, atau tabel itu tidak berfungsi.
- j. Rumusan pokok soal tidak menggunakan ungkapan atau kata yang bermakna tidak pasti seperti: sebaiknya, umumnya, kadang-kadang, dll.
- k. Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan peserta didik yang

tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab benar soal berikutnya.

3. Bahasa/budaya

- a. Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kaidah bahasa Indonesia dalam penulisan soal di antaranya meliputi: a) pemakaian kalimat: (1) unsur subyek, (2) unsur predikat, (3) anak kalimat; b) pemakaian kata: (1) pilihan kata, (2) penulisan kata, dan c) pemakaian ejaan: (1) penulisan huruf, (2) penggunaan tanda baca.
- b. Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga pernyataannya mudah dimengerti warga belajar/peserta didik.
- c. Pilhan jawaban jangan mengulang kata/frasa yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Letakkan kata/frasa pada pokok soal.